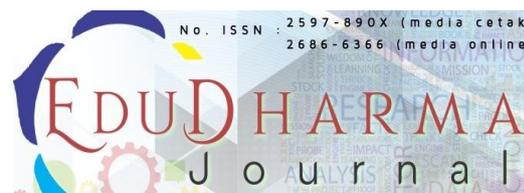


Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



**EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN ISPA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ISPA DI UPT PUSKESMAS JAMPANG TELAGA KAHURIPAN PARUNG BOGOR**

Arik Iskandar<sup>1\*</sup>, Rita Dwi Pratiwi<sup>1</sup>, Dinda Lutvianty<sup>2</sup>, Desy Darmayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Pamulang Barat., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

<p><b>ARTICLE INFORMATION</b></p>	<p><b>A B S T R A C T</b></p>
<p>*Corresponding Author Arik Iskandar E-mail: <a href="mailto:arikiskandar@wdh.ac.id">arikiskandar@wdh.ac.id</a></p>	<p><b>Background:</b> Health education is an essential effort to encourage communities to maintain and improve their health status. This effort cannot be separated from environmental conditions, as the environment is where people live, conduct their daily lives, and interact with others. One of the health problems strongly influenced by environmental factors is Acute Respiratory Infection (ARI). ARI is a disease that attacks the upper respiratory system and usually lasts for fourteen days, with a highly contagious nature. This illness can cause mild to severe symptoms, and in some cases may even be fatal, depending on the causative pathogen, environmental conditions, and the host's immune system. <b>Objective:</b> This study aims to determine whether health education on ARI has an impact on environmental knowledge. <b>Methods:</b> The research applied a quantitative approach using primary data obtained from questionnaires. The Wilcoxon Signed Rank Test was used to identify and test the significance of differences between two groups of test data. <b>Results:</b> The probability value or significance level (0.000) is lower than <math>\alpha = 0.05</math> (<math>P &lt; \alpha</math>), which indicates that health education on ARI has an effect on parents' environmental knowledge. <b>Conclusion:</b> Health education plays an important role in improving parents' knowledge about the prevention of ARI. A healthy environment can reduce the risk of transmission; therefore, through proper education, the community is encouraged to adopt clean and healthy living behaviors as a preventive measure..</p>
<p><b>Keywords:</b> Health Education_1 Environmental Knowledge_2 Acute Respiratory Tract Infection (ARTI)_3</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p><b>Latar Belakang:</b> Pendidikan kesehatan merupakan upaya penting untuk mendorong masyarakat dalam mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatannya. Upaya ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan, karena lingkungan adalah tempat manusia tinggal, menjalani kehidupan, dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu masalah kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan penyakit yang</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan Kesehatan_1 Pengetahuan lingkungan_2 ISPA_3</p>	

	<p>menyerang sistem pernapasan atas dan biasanya berlangsung selama empat belas hari dengan sifat mudah menular. Penyakit ini dapat menimbulkan gejala ringan hingga berat, bahkan berakibat fatal, tergantung pada patogen penyebabnya, kondisi lingkungan, serta daya tahan tubuh individu sebagai pejamu. <b>Tujuan</b> Penelitian ini untuk menentukan apakah ada atau tidak pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan lingkungan orang tua dalam upaya mencegah ISPA. <b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer, yaitu kuesioner. Uji Wilcoxon Signed Rank digunakan untuk mengidentifikasi dan melakukan uji signifikan terhadap perbedaan antara dua kelompok data uji. <b>Hasil:</b> Nilai probabilitas atau angka signifikan (0,000) lebih rendah daripada nilai <math>\alpha</math> 0,05 atau (<math>P &lt; \alpha</math>) yang berarti bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan orangtua. <b>Kesimpulan:</b> Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan ISPA. Kondisi lingkungan yang sehat dapat menekan risiko penularan, sehingga melalui edukasi yang tepat masyarakat terdorong menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah preventif.</p>
	<p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>Copyright © 2025 Authors</p>

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit yang melanda sistem pernafasan atas manusia dan biasanya berlangsung selama 14 hari. ISPA dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit tanpa indikasi atau peradangan ringan hingga kondisi yang parah dan mematikan. Ini bergantung pada patogen penyebabnya, faktor area, dan faktor pejamu.

Selain itu, World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2019 bahwa lebih dari kasus infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) terjadi pada bayi dan anak di seluruh dunia. Kasus ini terjadi di enam negara, yaitu India (43 juta kasus, Cina (21 juta kasus), Pakistan (10 juta kasus), Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria (6 juta kasus). Selain itu, WHO melaporkan bahwa lebih dari 44% bayi dan anak di dunia meninggal setiap tahun. Data dari Thomas Cherian dkk (2016) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di

negara berkembang diperkirakan 30–70 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Selain itu, sekitar 20% anak yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 8 tahun, dan 25–30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Tingginya angka kesakitan dan kematian tersebut menggambarkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan serius. Angka kejadian ISPA pada anak di negara berkembang diperkirakan lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup dengan prevalensi tahunan sekitar 15–20% dari total 13 juta anak di dunia.

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan invasi patogen yang memasuki mukosa saluran pernapasan atas secara langsung, menyebabkan reaksi inflamasi dari sistem kekebalan. Beberapa contoh ISPA adalah rhinitis (dingin umum), sinusitis, faringitis, tonsilofaringitis, epiglotitis, dan laringitis. Seseorang dapat terinfeksi virus dan bakteri melalui udara, terutama jika seseorang batuk atau bersin (David. R Ziehr dkk, 2020).

Menurut Anderson (2020) ISPA atau Upper Respiratory Tract Infection atau URTI Gejalanya yaitu demam, sakit tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan juga dapat menyebabkan komplikasi seperti pneumonia dengan tanda sesak nafas. Bronkiolitis, atau radang saluran napas halus di paru-paru, yang

menyebabkan sesak napas dan mengi, juga dapat terjadi pada anak-anak dan balita. Selain itu, mereka juga dapat mengalami laringitis, atau radang laring atau di dekat pita suara, yang menyebabkan croup, atau laryngotracheobronchitis, yang menyebabkan sesak napas dan batuk menggonggong, yang juga dikenal sebagai batuk menggonggong. Penyakit ini sangat bergantung pada kebiasaan orang untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan mereka.

Hartono (2012) juga mengemukakan bahwa tidak hanya tindakan pengetahuan sikap yang dapat mencegah ISPA, tetapi juga tindakan pengetahuan lingkungan, yaitu memastikan ventilasi yang cukup di dalam rumah dan di ruangan, dan menghindari asap rokok untuk anak-anak dan balita. Komplikasi penyakit ISPA termasuk bronchitis, pneumonia, otitis media, sinusitis, gagal napas, arrest jantung, dan syok jika tidak diobati dan disertai dengan malnutrisi.

Berdasarkan Penelitian Saidan (2014) kejadian ISPA khususnya pada anak-anak erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan orang tua khususnya Ibu, semakin kurang pengetahuan orang tua terutama tentang kondisi lingkungan sangat erat kaitannya dengan kejadian ISPA pada Anak.

Data dari Dinas Kesehatan Kab Bogor menyebutkan angka kejadian ISPA Antara tahun 2020 dan 2021, tidak kurang dari

8.650 orang di Kabupaten Bogor menderita ISPA, termasuk orang dewasa, anak-anak, dan lanjut usia. Jumlah tersebut tersebar di beberapa kecamatan, seperti Parung, Dramaga, Gunung Sindur, Ciawi, Leuwiliang, Babakan, Ciomas, dan Caringin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan orang tua mengenai lingkungan yang sehat (Andriati, 2024). Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas edukasi kesehatan ISPA terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan orang tua dalam upaya pencegahan ispa di UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Quasy Experiment, pretest group design dan posttest only control design*. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner. Populasi penelitian ini adalah orang tua dengan anak usia 8-12 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Jampang Telaga dengan sampel penelitian ini berjumlah 59 orang. uji *Wilcoxon Signed Rank* digunakan untuk menganalisis perbedaan data sebelum dan sesudah intervensi.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

#### Berdasarkan Usia.

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden (n=59).

No	Usia	F	%
1.	Berusia 17-25 Tahun (Remaja Akhir)	5	8,5
2.	Berusia 26-35 Tahun (Dewasa Awal)	37	62,7
3.	Berusia 36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	17	28,8

Total

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, ditemukan bahwa dari 59 responden lebih dari setengahnya atau 62,7% berada dalam rentang usia 26-35 tahun, yang mana merupakan usia dewasa awal; diikuti responden dengan rentang usia 36-45 tahun (28,8%).

### 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2 Karakteristik Jenis kelamin Responden (n=59).

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki – Laki	12	20,3
2.	Wanita	47	79,7
Total		59	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden dengan hasil 79,7%, sedangkan sebagian kecil responden yang berjenis kelamin

laki-laki yaitu sebanyak 12 responden yaitu sebesar 20,3%.

### 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1.	SD	7	11,9
2.	SMP	16	27,1
3.	SMA	13	22,0
4.	Perguruan Tinggi	23	39,0
Total			100
		59	

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan yaitu hampir setengahnya responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 23 responden (39,0%), dan yang kedua sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu sebanyak 16 responden (27,1%).

### 4. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

No	Tingkat Pengetahuan Lingkungan	F	%
1.	Baik	4	6,8
2.	Cukup	4	83,0
3.	Kurang	9	10,2
Jumlah		5	100
		9	

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat pengetahuan lingkungan sebelum

diberikan pendidikan kesehatan ISPA menunjukkan bahwa bahwa hampir setengahnya responden yaitu sebanyak 49 responden dengan pengetahuan cukup (83,1%), sebagian kecil tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden (33,9%).

### 5. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA.

Tabel 5. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Lingkungan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA

NO	Tingkat Pengetahuan Lingkungan	F	%
1.	Baik	47	79,7
2.	Cukup	12	20,3
3.	Kurang	0	0
Jumlah		59	100

Berdasarkan Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan lingkungan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA menunjukkan bahwa, hampir setengahnya responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 responden (79,7%), sebagian kecil dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 responden (20,3%), dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu (0%).

## 6. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Rank Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Post Test.

Hasil	N	Sig.
Pre Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sebelum Pendidikan Kesehatan)	59	0,000
Post Intervensi (Pengetahuan Lingkungan Sesudah Pendidikan Kesehatan)	59	

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebanyak 59 responden yang memiliki pengetahuan dan sikap lingkungan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mengalami perubahan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai signifikansi ( $p = 0,000$ ), lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap tingkat pengetahuan lingkungan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ISPA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan lingkungan masyarakat di wilayah kerja UPT

Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. Hal ini ditunjukkan melalui uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai signifikansi  $0,000$  ( $<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup ( $83,0\%$ ), namun setelah intervensi, sebagian besar meningkat ke kategori baik ( $79,7\%$ ).

Temuan ini mempertegas bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan. Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi persepsi individu terhadap ancaman penyakit serta manfaat tindakan preventif. Dengan pemahaman yang baik mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan ISPA, masyarakat lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015).

Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam penelitian ini juga berfokus pada hubungan erat antara kondisi lingkungan dan kejadian ISPA. Lingkungan yang tidak sehat, seperti rumah dengan ventilasi buruk atau

adanya paparan asap rokok, menjadi faktor risiko utama timbulnya ISPA pada anak-anak maupun orang dewasa. Hartono (2012) menegaskan bahwa perilaku menjaga kualitas lingkungan, termasuk sirkulasi udara yang baik dan pengurangan polusi dalam rumah, merupakan langkah efektif dalam mencegah ISPA.

Konteks global juga memperlihatkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data WHO (2019) menunjukkan tingginya angka kejadian ISPA pada bayi dan anak di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan estimasi 6 juta kasus setiap tahun. Tingginya beban penyakit ini menekankan pentingnya strategi promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan berbasis komunitas, khususnya pada kelompok rentan.

Studi lain oleh Cherian dkk. (2016) juga menemukan bahwa prevalensi ISPA di negara berkembang 30–70 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, intervensi edukasi menjadi salah satu cara efektif untuk mempersempit kesenjangan tersebut,

sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini.

Peningkatan pengetahuan lingkungan orang tua setelah intervensi tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Journal of UNESCO Health and Education (2018) melaporkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap faktor-faktor risiko lingkungan yang memengaruhi kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan pergeseran tingkat pengetahuan dari kategori cukup ke kategori baik setelah diberikan edukasi.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (79,7%). Peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga menjadikan peningkatan pengetahuan pada kelompok ini sangat strategis. Berdasarkan penelitian Aba, dkk (2019) pengetahuan ibu berbanding lurus dengan kejadian ISPA pada anak. Dengan bekal pengetahuan yang lebih baik, ibu dapat mengarahkan keluarganya untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah, memperhatikan ventilasi, dan mencegah paparan asap rokok yang berisiko meningkatkan kejadian ISPA pada anak.

Hasil penelitian ini mendukung perlunya program pendidikan kesehatan berkesinambungan di tingkat Puskesmas. Edukasi mengenai ISPA tidak hanya penting dalam konteks kuratif, tetapi lebih pada upaya preventif. Dengan memberikan pemahaman yang baik kepada Orang tua, risiko penularan ISPA dapat ditekan sehingga angka kesakitan di wilayah tersebut menurun. Hal ini sesuai dengan pendekatan *promotive and preventive health care* yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan masyarakat terkait ISPA. Temuan ini konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya edukasi dalam mengubah perilaku kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan, orangtua terdorong untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yang pada akhirnya akan menurunkan angka kejadian ISPA, khususnya pada kelompok usia rentan seperti anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang ISPA

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja UPT Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. Sebelum intervensi, mayoritas responden hanya memiliki pengetahuan cukup, namun setelah pendidikan kesehatan meningkat menjadi kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon* ( $p=0,000 < 0,05$ ) menegaskan adanya perbedaan nyata sebelum dan sesudah intervensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor lingkungan yang memengaruhi risiko ISPA, seperti ventilasi rumah, kebersihan udara, dan penghindaran asap rokok. Pengetahuan yang meningkat diharapkan mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya program edukasi berkesinambungan di puskesmas sebagai upaya promotif dan preventif dalam menekan angka kejadian ISPA, khususnya pada kelompok rentan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti bahwa pendidikan kesehatan berbasis lingkungan merupakan strategi efektif dalam peningkatan pengetahuan

sekaligus perlindungan kesehatan masyarakat.

set/jumlah-penderita-penyakit-menular-iswa-di-kabupaten-bogor-tahun-2020-2024

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aba D., Dewi.A. 2019. *Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Tentang ISPA Di Puskesmas Tenayam Raya Pekanbaru. Ensiklopedia Of Journal (Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia)*. Diakses dari <http://jurnal.ensiklopediaku.org> pada 16 Januari 2023. Pukul 11.38 Wib.
- Anderson. 2020. *Guide Book Of Anatomy For Learning Teaching And Assesing 2020. A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Education Objectives*. Diunduh pada 14 Februari 2023. Pukul 10.17 Wib
- Andriati, R., Pratiwi, R. D., Lutvianty, D., Darmayanti, D., & Puspita, R. R. (2024, April). Efektivitas Health Education Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Terhadap Tingkat Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Pada Orang Tua Di Upt Puskesmas Jampang Telaga Kahuripan Parung Bogor. In *Prosiding Semlitmas (Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)* (Vol. 1, No. 1, pp. 25-43).
- Cherian Thomas dkk. 2016. *Guide Book Of Disease Control Priorities In Developing Countries 2<sup>nd</sup> Edition, Chapter 25. Acute Respiratory Infections In Children*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 19.09 Wib.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. (2024). Jumlah penderita penyakit menular ISPA di Kabupaten Bogor tahun 2020-2024 [Data set]. Open Data Kabupaten Bogor. Diakses dari <https://opendata.bogorkab.go.id/data>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Hartono dan Rahmawati, D. 2012. *Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hartman Aldieo. 2015. *Jurnal hubungan kesehatan lingkungan dengan ISPA*. Sumber kuesioner. Diunduh dari [SKRIPSI1584-1803268516.pdf](http://SKRIPSI1584-1803268516.pdf) ([um-palembang.ac.id](http://um-palembang.ac.id)) pada 1 februari 2023. Pukul 22.23 Wib.
- Husada.S.,Mulat Cahya. 2018. *Jurnal Studi Kasus Pada Pasien Dengan Masalah Kesehatan Ispa Dikelurahan Barombong.Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Vol.6,Issue 2, pp. 1384-1387*. Diunduh dari <https://akper-sandikarsa.e-journal.id> pada 21 Januari 2023. Pukul 18.30 Wib.
- Maulana.H.,Zuhrupal.H. 2021. *Jurnal Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Anak Di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru Tahun 2021. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB,NPM.17070505*. Diunduh dari <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8451/1/ARTIKEL%20HASBY.pdf> pada 21 Januari 2023. Pukul. 22.56 Wib.
- Medsains, 2022. *Buku Repository Masalah Infeksi Salurapan Pernafsan Akut Vol. 8 No. 01*,Juni 2022: 45-50. Diakses dari <http://repository.poltekkes-ac.id> pada 16 Januari 2023 pukul 14.30 Wib.

- Putri Angelina.R., Riyanti.R., Damayanti.S. 2022. *Jurnal STIKES Mu SIDRAP IKM & PROMKES "Pendidikan Kesehatan"* Diunduh dari [http://elearning.itkesmusidrap.ac.id/pluginfile.php/2089/mod\\_resource/content/1/PENDIDIKAN%20KESEHATAN.pdf](http://elearning.itkesmusidrap.ac.id/pluginfile.php/2089/mod_resource/content/1/PENDIDIKAN%20KESEHATAN.pdf) pada 21 Januari 2023. Pukul 17.27 Wib.
- Saidan Akhlis. 2014. *Jurnal hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang faktor yang mempengaruhi ISPA dengan kejadian ISPA pada anak dan balita*. Sumber kuesioner. Diunduh dari kuesioner ispa baru.pdf pada 1 februari 2023. Pukul 23.11 Wib.
- Sofia. 2018. *Journal Environmental risk factors for the incidence of ARI in infants in the working area of the Community Health*. Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Lampeneurut, Aceh Besar. Kode pos 23352. Diakses pada 17 januari 2023. Pukul 14.16 Wib.
- Swanjana Ketut. S.K.M., M.P.H.,Dr.PH . 2022. *Buku konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 16.41 Wib.
- Journal of UNESCO Health and Education. (2018). Environmental health knowledge and respiratory tract infection prevention among children. *Journal of UNESCO Health and Education*, 4(1), 45–53.
- World Health Organization (WHO)*. 2017. *Guide Book WHO Interim Guidelines Infection prevention and control of epidemic-and pandemic-prone acute respiratory diseases in health care.WHO/CDS/EPR/2017*. Diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) di Jenewa. Diunduh pada 21 Januari 2023. Pukul 18.52 Wib.
- World Health Organization (WHO)*, 2019. *Guide Book Of Pandemic Prone Acute Respiratory Diseases In Health Care*. Diunduh dari <http://apps.who.int/iris/bitstream/> pada 16 Januari 2023. Pukul 12.54 Wib.
- Ziehr David dkk. 2020. *American Journal Of Respiratory Critical Care Medicine*. Diunduh pada 12 Februari 2023. Pukul 19.33 Wib